



## PERAN GENDER DALAM PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN

Nurfadila Nurdin<sup>✉</sup>, Djuhadiyah Saadong, Subriah, Agustina Ningsi

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2021-10-22

Revised : 2022-12-22

Accepted : 2022-01-24

#### Keywords:

Birth attendants

Gender roles

Mothers

#### Kata Kunci:

Penolong Persalinan

Peran gender

Ibu

### ABSTRACT

Gender is the differences between men and women constructed socially and culturally related to roles, behaviors, and characteristics, which are considered appropriate for both and can be interchanged. The direct cause of maternal death is hemorrhage followed by hypertension in pregnancy and unassisted labor by health professionals. The study's aim is to determine the effect of gender roles in birth attendants elections at the Lancirang Health Center in Sidrap Regency. The research method is an analytic survey with a cross-sectional approach and sampling using purposive sampling of as many as 30 respondents. The Research was conducted in February – May 2021 using a data collection format. Analyzation using Multiple Linear Regression = 0.05. The results showed 18 (60%) mothers with gender roles in the 'good' category, 12 (40%) mothers with gender roles in the 'poor' category, 21 (70%) respondents chose the correct birth attendant, and there were 9 (30 %) respondents who chose the incorrect birth attendant. The statistical tests result has shown that gender roles influenced the selection of birth attendants with a P-value = 0.006. Thus can be concluded that gender roles affect the birth attendant election in the Lancirang Health Center Work Area, Sidrap Regency.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang dianggap layak bagi keduanya serta dapat dipertukarkan disebut dengan gender. Penyebab langsung kematian ibu yaitu perdarahan dan disusul hipertensi dalam kehamilan yang disebabkan oleh persalinan yang tidak ditolong oleh tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh peran gender dalam pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap. Metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Mei 2021 menggunakan format pengambilan data. Dianalisis menggunakan Regresi Linear Berganda  $\alpha = 0,05$ . Hasil menunjukkan 18 orang (60%) ibu dengan peran gender pada kategori baik dan 12 orang (40%) ibu dengan peran gender berada pada kategori kurang baik, 21 orang (70%) responden memilih penolong persalinan yang tepat dan terdapat 9 orang (30%) responden yang memilih penolong persalinan yang kurang tepat. Hasil uji statistik diperoleh peran gender mempengaruhi pemilihan penolong persalinan dengan P-value = 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender mempengaruhi pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap.

#### ✉ Corresponding Author:

Nurfadila Nurdin  
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar  
Telp. 085339138632  
Email: [nurfadilnuridin1411@gmail.com](mailto:nurfadilnuridin1411@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



### PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan di semua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda, mempunyai kebutuhan yang berbeda dan menghadapi kendala yang berbeda pula. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang dianggap layak bagi keduanya serta dapat

dipertukarkan disebut dengan gender ([Azisah et al., 2016](#)).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 2 juta kematian ibu setiap tahunnya yang berarti 1 kematian dalam 16 detik ([WHO, 2020](#)). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih jauh dari target SDGs yang seharusnya pada tahun 2015 turun menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung kematian ibu yaitu perdarahan

sebanyak 1.280 kematian dan disusul hipertensi dalam kehamilan yang berjumlah 1.066 kematian yang disebabkan oleh persalinan yang tidak ditolong oleh tenaga kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat, dan faktor penyebab lainnya ([Kemenkes RI, 2020](#)).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 menunjukkan jumlah kasus kematian ibu sebanyak 75 per 100.000 KH. Rata-rata penyebab kematian ibu karena keluarga terlambat mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan, ditolong oleh non petugas kesehatan dan terlambat merujuk ibu bersalin sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penanganan yang adekuat didukung keterbatasan sarana dan prasarana di fasilitas kesehatan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompentensi di bidangnya. Selain itu keterlambatan deteksi dini faktor risiko dan rendahnya kualitas Antenatal Care (ANC) ([Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, 2018](#)). Menurut Siskel dalam bukunya menyatakan bahwa beberapa hal tersebut dilatarbelakangi oleh masalah gender yang merujuk pada ketidakmampuan perempuan dalam mengambil keputusan untuk kesehatan dirinya sendiri, termasuk siapa yang akan menjai penolong persalinannya ([Suprijadi & Siskel, 2014](#)).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Amalia tahun 2012 di Wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Gorontalo, diperoleh informasi bahwa kebanyakan ibu hamil lebih memilih dukun bayi dengan alasan mereka merupakan tetangga sendiri, sikap mereka terhadap masyarakat lebih baik, tiap hari dijenguk, bayinya dirawat sampai umur 40 hari, jarak dukun dari rumah lebih dekat dan kurangnya transportasi juga mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada dukun ([Amalia, 2012](#)).

Uraian tersebut di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Peran Gender dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Selanjutnya didapatkan informasi mengenai pengaruh peran gender dalam pemilihan penolong persalinan.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap dalam kurun waktu Februari – April 2021.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di tahun 2020 sebanyak 43 orang yang diperoleh dari data Puskesmas Lancirang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang responden dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dan telah memenuhi kriteria yaitu 37 – 42 minggu dan tinggal bersama suami.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner dengan pertanyaan tertutup dengan menggunakan Skala Guttman untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden. Kuesioner yang diberikan terbagi menjadi 2 yaitu Peran Gender dan Pemilihan Penolong Persalinan yang masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan.

Kuesioner peran gender menggunakan alternatif jawaban “suami”, “istri” dan “bersama”. Jika responden memilih alternatif jawaban “suami” atau “istri” mendapat skor 0. Sedangkan jika responden memilih alternatif jawaban “bersama” mendapat skor 1. Kuesioner pemilihan penolong persalinan terdiri dari 2 alternatif pilihan yaitu “Ya” dan “Tidak”, kriteria pernyataan positif dan negatif. Dimana skor pertanyaan positif mendapat skor 1 jika memilih “Ya”, dan 0 jika memilih “Tidak”. Sedangkan skor pernyataan negatif skor 0 jika memilih “Ya”, dan 1 jika memilih “Tidak”.

Dalam hal pengambilan keputusan, dibuatkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengambil informasi secara menyeluruh dari responden sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat untuk dapat mempertahankan hidup ([Daihani, 2011](#)). Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga keputusan bisa bersifat kompleks ([Sule & Saefullah, 2017](#)). Pelayanan kebidanan juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan, dikarenakan hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perspektif baik dari pasien, masyarakat sesama pemberi layanan ataupun pemilik yayasan atau pun rumah sakit ([Trisnawati, 2012](#)).

### Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data dengan tujuan mengubah data menjadi informasi menggunakan bantuan komputer dengan cara *editing*, *coding*, *data entry* atau *processing* dan *cleaning* (Notoatmojo, 2012). Setelah itu, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, nilai  $p < 0,05$ .

### HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang disajikan dalam penelitian ini adalah karakteristik yang berkaitan dengan umur responden, pekerjaan dan tingkat pendidikan responden. Secara umum, disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap**

Karakteristik	Jumlah	%
<b>Umur (tahun)</b>		
<25	8	26,7
25 – 35	12	40
>35	10	33,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	29	96,7
Honorar	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	8	26,7
SMP	8	26,7
SMA	12	40
PT	2	6,6
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Pada tabel 1. diperoleh mayoritas umur responden berada pada interval 25 – 35 tahun, yakni dari 45 responden terdapat 12 orang (40%) responden, sebanyak 10 orang (26,7%) responden berumur >35 tahun, dan hanya 8 orang (33,3%) responden yang berumur <25 tahun. Jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Guru Honorar. Dari kedua jenis pekerjaan tersebut, mayoritas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang

Kabupaten Sidrap bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 29 orang (96,7%) dari 30 responden, dan hanya 1 orang (3,3%) yang bekerja sebagai guru honorar.

Tingkat pendidikan responden mayoritas setingkat SMA yakni 12 orang (40%). Dari 30 orang responden, 8 orang (26,7%) responden berpendidikan setingkat SMP, begitupun dengan yang berpendidikan SD yakni 8 orang (26,7%) responden, sedangkan yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi sebanyak 2 orang (6,6%) responden.

Dari tabel 2. dapat diketahui bahwa peran gender dalam menghadapi persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap dari 30 ibu hamil yang menjadi responden terdapat 18 orang (60%) ibu dengan peran gender pada kategori baik dan 12 orang (40%) ibu dengan peran gender berada pada kategori kurang baik. Dari 30 orang responden terdapat 21 orang (70%) responden memilih penolong persalinan yang tepat dan terdapat 9 orang (30%) responden yang memilih penolong persalinan yang kurang tepat.

Dalam penelitian ini dilakukan uji *Chi-Square* untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh peran gender dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap. Hasil analisis disajikan pada tabel 3, tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap dengan peran gender pada kategori baik dapat melakukan pemilihan penolong persalinan dengan tepat, yakni dari 18 orang responden dengan peran gender yang baik terdapat 16 orang (88,9%) responden dapat memilih penolong persalinan dengan tepat dan 2 orang (11,1%) responden yang memilih penolong persalinan yang kurang tepat. Sementara itu, dengan peran gender yang kurang, mayoritas ibu hamil kurang tepat dalam memilih penolong persalinan, yakni 7 orang (58,3%) responden memilih penolong persalinan kurang tepat dan 5 orang (41,7%) responden memilih penolong persalinan dengan tepat.

### PEMBAHASAN

Peran gender mempengaruhi keputusan dalam melakukan pemilihan penolong persalinan. Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi seorang ibu hamil agar dapat melakukan persalinan dengan baik. Keputusan keluarga

dipengaruhi peran gender yang berlaku dalam keluarga yang sebagian besar peran suami dalam pengambil keputusan untuk pemilihan penolong persalinan.

Dalam penelitian ini, tempat penelitian yaitu wilayah kerja Puskesmas Lancirang memang masih ada masyarakat yang tidak ingin melahirkan di fasilitas kesehatan. Dari 30

responden 3 diantaranya melahirkan di rumah, 1 diantaranya karena tidak sempat dibawa ke fasilitas kesehatan dan 2 lainnya memilih untuk ditolong oleh dukun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai dukun sebagai penolong persalinan dibandingkan tenaga kesehatan.

**Tabel 2. Peran Gender dalam Menghadapi Persalinan dan Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap Tahun 2021**

Kategori	Frekuensi (n)	Persen (%)
<b>Peran Gender</b>		
Baik	18	60
Kurang	12	40
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pemilihan Penolong Persalinan</b>		
Tepat	21	70
Kurang Tepat	9	30
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa ibu hamil yang menerapkan peran gender yang baik berpotensi untuk memilih penolong persalinan yang tepat. Artinya ketika ibu hamil terlibat secara bersama-sama dengan suami dan keluarga dalam pemilihan penolong persalinan maka

pengambilan keputusan cenderung menjadi tepat. Sebaliknya, bila peran gender tidak melibatkan keputusan bersama melainkan keputusan secara sepihak baik suami, istri ataupun keluarga sendiri, maka keputusan tersebut cenderung tidak tepat.

**Tabel 3. Peran Gender dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap**

Peran Gender	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		X <sup>2</sup> hitung (P-value)
	Tepat		Kurang Tepat		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	16	88,9	2	11,1	18	60	0,006
Kurang	5	41,7	7	58,3	12	40	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>70</b>	<b>9</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh rekomendasi peneliti yaitu sangat penting bagi ibu hamil mengetahui penerapan peran gender dengan baik untuk mencegah terjadinya ketimpangan gender dalam keluarga serta memilih penolong persalinan yang tepat untuk keselamatan ibu dan bayinya. Dengan adanya penerapan peran gender yang baik, ibu tidak akan merasa tertekan dengan kehamilannya dan selalu musyawarah dengan suami atau keluarga untuk mendapatkan suatu

keputusan seperti halnya pemilihan penolong persalinan yang tepat untuk keselamatan ibu dan bayinya.

Hal tersebut dilatar belakangi oleh berkembangnya anggapan bahwa hamil dan melahirkan adalah kodrat perempuan dan dianggap sebagai hal yang wajar. Konsekuensinya laki-laki beranggapan tidak perlu terlibat karena hal tersebut menjadi urusan perempuan. Lebih dari itu, laki-laki/suami juga menganggap kehamilan maupun persalinan

tidak perlu pelayanan kesehatan, apalagi yang berjarak cukup jauh dan mengeluarkan biaya ([Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan \(YPKP\), 2013](#)).

Penelitian yang dilakukan pada kondisi pandemi Covid-19 membuat keterbatasan pergerakan peneliti dalam mengumpulkan sampel penelitian. Selain itu karena dalam penelitian mengenai pemilihan penolong persalinan yang dipengaruhi peran gender, responden perlu diberikan pemahaman yang baik dalam pengisian kuesioner. Penelitian ini didukung oleh beberapa teori, seperti teori dasar gender yang diantaranya ada teori kodrat alam, teori kebudayaan, teori fungsional struktural dan teori evolusi yang dapat membantu untuk membedakan jenis kelamin dalam memandang gender ([Suryadi & Idris, 2010](#)).

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Muara Kaman di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Diantara ibu hamil yang otonom dalam memutuskan, masih terdapat ibu hamil yang bersalin di rumah, baik dengan bidan Puskesmas, bidan kampung, atau pun penolong persalinan bersama. Sedangkan ibu hamil yang pilihannya diputuskan oleh orang lain (yaitu suami, orang tua atau dukun), seluruhnya melahirkan di rumah dengan dukun sebagai penolong persalinan. Otonomi perempuan perlu diperkuat dengan peningkatan pengetahuan dan praktek perencanaan persalinan serta dukungan keluarga agar memilih persalinan di fasilitas kesehatan ([Nurrachmawati et al., 2018](#)).

Dari hasil penelitian Irma Linda dan kawan-kawan sebagian besar responden memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan (84,0%) di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan tahun 2013. Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian kecil responden masih memilih non tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan yang dapat menimbulkan komplikasi pada saat bersalin dan nifas ([Linda et al., 2019](#)).

Komang Rusmini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester III di Puskesmas Landono Tahun 2018 yakni sebanyak 31 orang (68,89) menggunakan peran gender dengan baik. Dari jumlah tersebut, terdapat 27 orang (87,10%) responden dapat melakukan pengambilan keputusan pelayanan kebidanan yang tepat dalam menghadapi persalinan ibu hamil, dan hanya 4 orang (12,90%) yang melakukan pengambilan

keputusan yang tidak tepat. Sementara itu, responden dengan peran gender tidak baik terdapat 14 orang, mayoritas mengambil keputusan dengan tidak tepat yaitu sebanyak 8 orang (57,14%) dan 6 orang (42,86%) diantaranya mengambil keputusan dengan tepat ([Rusmini, 2018](#)).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis peran gender dalam pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap, maka dapat disimpulkan bahwa peran gender berpengaruh dalam pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap sebagai upaya dalam mengurangi diskriminasi gender. Peran gender juga berpengaruh dalam pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Lancirang Kabupaten Sidrap sebagai upaya pengambilan keputusan untuk mengurangi AKI.

Pihak Puskesmas dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pola-pola pengambilan keputusan yang tepat dan cepat dalam menghadapi proses persalinan. Masyarakat dapat menerapkan peran gender yang baik untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam menghadapi persalinan. Sedangkan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Mase, A. (2016). Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya. In *UIN Alauddin Makassar*. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/13084/>.
- Daihani, D. U. (2011). *Komputerisasi Pengambilan Keputusan*. PT. Elek Media Komputindo.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, Angka Kematian Ibu dan Bayi*.
- Kemkes RI. (2020). *5 Fokus Masalah Kesehatan Tahun 2020*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20021800002/5-f-okus->

- masalah-kesehatan-tahun-2020.html.
- Linda, I., Sembiring, A., & Pulungan, F. (2019). Pengaruh Diskriminasi Gender dalam Keluarga Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan Di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 8(3), 229–237. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v8i3.338>.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurrachmawati, A., Wattie, A. M., Hakimi, M., & Utarini, A. (2018). Otonomi Perempuan dan Tradisi dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Tempat dan Penolong Persalinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 12(2), 3–12.
- Rusmini, K. (2018). *Hubungan Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan Pelayanan Kebidanan menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Landono*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2017). *Pengantar Manajemen* (ed. 1). Kencana.
- Suprijadi, & Siskel. (2014). *Gender*. PT. Danur Wijaya Press.
- Suryadi, A., & Idris, E. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. PT.Genesindo.
- Trisnawati, F. (2012). *Asuhan Kebidanan Jilid 1*. PT. Prestasi Pustakarya.
- WHO. (2020). *Stillbirth 2020*. [https://www.who.int/health-topics/stillbirth#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/stillbirth#tab=tab_1).
- Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan (YPKP). (2013). *Perspektif Gender dan HAM dalam Asuhan Kebidanan Komunitas : Modul Mahasiswi*. YPKP.